

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai kinerja keuangan perusahaan dan kesehatan perusahaan dengan analisis rasio adalah sebagai berikut :

Yuniarti Miftakul Jannah (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan dan Analisis Ketepatan Prediksi Kebangkrutan (Altman dan Springate) Perusahaan Alas Kaki Yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2014”. Beliau mengambil contoh perusahaan PT. Sepatu Bata, Tbk dan PT. Primarindo Asia Infrastructure, Tbk. Hasil penelitiannya adalah PT. Sepatu Bata Tbk kinerja keuangannya cukup baik, dibuktikan dari tahun 2013 perputaran persediaan lebih cepat dibandingkan tahun 2012 dan 2014 dan perputaran piutang juga semakin cepat pada 2014. Namun untuk perhitungan Z-Score, pada tahun 2012 dan 2014 menunjukkan kondisi yang kritis. Sedangkan PT.Primarindo Asia Infrastructure Tbk juga kondisinya cukup baik, dibuktikan nilai current ratio, quick ratio, dan cash ratio yang rendah dimana hal tersebut menunjukkan likuiditas yang tinggi.namun untuk perhitungan Z-Score menunjukkan tahun 2012-2014 berada pada kondisi kritis.

Yossy (2010) melakukan penelitian dengan mengambil tiga sampel pada perusahaan farmasi yaitu PT. Bristol Myers Squibb, Tbk , PT. Kalbe Farma, Tbk, dan PT. Indofarma, Tbk. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data perusahaan selama tiga tahun yaitu 2006-2008. Hasil penelitian ini bahwa PT. Bristol Myers Squibb, Tbk memiliki kinerja yang baik dibandingkan dengan dua perusahaan lainnya, sedangkan PT. Indofarma, Tbk secara keseluruhan



memiliki rasio keuangan dan Z-Score yang kurang baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Aay Muhaimin (2006) melakukan penelitian yang berjudul “Analisa tingkat Kesehatan dari Aspek Keuangan Pada PT DOK dan Perkapalan Kodja Bahari (persero) Cabang Banjarmasin”. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesehatan pada aspek keuangan PT DOK dan Perkapalan Kodja Bahari (Persero) Cabang Banjarmasin dari tahun 2002-2004. Pada tahun 2002 skor diperoleh 32,5 digolongkan menjadi kurang sehat (BB). Pada tahun 2003 mengalami kenaikan skor menjadi 42,5 digolongkan menjadi kurang sehat (BBB). Tahun 2004 mengalami penurunan menjadi 28,5 digolongkan menjadi kurang sehat (BB).

Gilrita, Moch. Dzulkirom, M.G Wi Endang N.P (2015) melakukan penelitian yang berjudul, “Analisis Altman (*Z-Score*) Sebagai Salah Satu Cara Untuk Mengukur Potensi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Yang *Listing* Di Bei Dan Perusahaan Manufaktur Yang *Delisting* Dari Bei Periode 2012-2014)” Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari seluruh perusahaan manufaktur yang *listing* dan menjadi sampel penelitian, sebanyak 3 perusahaan masuk dalam kategori perusahaan yang sehat selama 3 tahun berturut-turut dan terdapat 6 perusahaan yang masuk dalam kategori berpotensi mengalami kebangkrutan selama 3 tahun berturut-turut. PT Alaska Industrindo, Tbk; PT Primarindo Asia Infrastructure, Tbk; dan PT Mustika Ratu, Tbk merupakan perusahaan yang tergolong dalam kategori sehat selama tahun periode penelitian sedangkan perusahaan yang masuk dalam kategori berpotensi mengalami kebangkrutan selama tahun periode penelitian adalah 1) PT Intikeramik Alamasri Industri, Tbk; 2) PT Jakarta Kyoei Steel Works, Tbk; 3) PT Alam Karya Unggul, Tbk; 4) PT Panasia Indo Resources, Tbk; 5) PT Sunson Textile Manufacturer, Tbk; dan 6) PT Langgeng Makmur Industri, Tbk. PT Alam Karya Unggul, Tbk pada tahun 2012 mempunyai *Z-Score*



paling kecil diantara objek penelitian lainnya, hal ini disebabkan beberapa faktor, seperti: penurunan EBIT dan penurunan laba.

Wildaniah, Manajemen (2003) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas pada PT. Mensa Bina Sukses Banjarmasin”. Hasil penelitian Wildaniah menjelaskan bahwa pada PT. Mensa Bina Sukses Banjarmasin dari tahun 1999-2002 tingkat perusahaan dengan alat ukur current ratio dan quick ratio pada tahun 2002 menunjukkan tingkat rasio menurun dari tahun sebelumnya, namun masih dianggap cukup bagus sebab mendekati prinsip keamanan 200% atau 2:1 dan 100% 1:1.

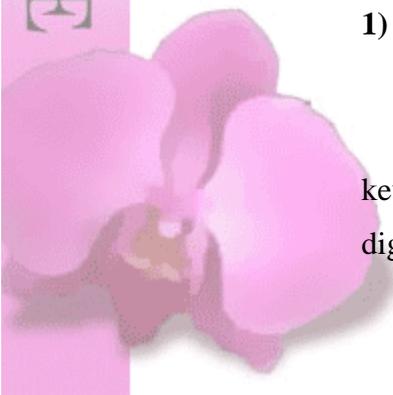
Kokyung dan Stiti Khairani (2013) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan Altman Z-score dan Springate untuk Mengetahui Potensi Kebangkrutan pada PT. Bakrie Telecom Tbk”. Hasil penelitiannya adalah bahwa perusahaan mengalami penurunan kinerja yang signifikan. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis kebangkrutan metode Altman Z-score yang menunjukkan keadaan bangkrut atau adanya masalah keuangan yang serius pada tahun 2012 dan perusahaan mengalami ancaman kebangkrutan dari tahun 2009-2012. Hal ini diperkuat dengan analisis kebangkrutan metode Springate yang menunjukkan keadaan bangkrut dari tahun 2009-2012.

2. Landasan Teori

a. Laporan Keuangan

1) Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan catatan yang memuat informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan dimana hal ini



sangat diperlukan oleh pihak dalam maupun pihak diluar perusahaan tersebut.

Menurut Sri Indrawati (2010 : 2), laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2002:63), laporan keuangan merupakan laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan.

Menurut Sofyan S. Harahap (2006:105), laporan keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan *output* dari sebuah proses akuntansi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan, dimana informasi tersebut digunakan untuk pertimbangan beberapa pihak untuk mencapai suatu keputusan, baik oleh pihak internal perusahaan atau pihak eksternal perusahaan.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi :

- Neraca (balance sheet), yang menggambarkan posisi keseimbangan keuangan antara aktiva (assets), utang (liabilities), dan modal (equity) pada suatu periode tertentu.
- Laporan laba rugi (income statement) merupakan ikhtisar dari seluruh pendapatan dan beban pada suatu periode tertentu.



- Laporan perubahan ekuitas (statement of change of equity) merupakan laporan perubahan modal yang meliputi laba komprehensif, investasi dan distribusi dari dan kepada pemilik (investment by and distributions to owner's) dalam suatu periode tertentu.
- Laporan arus kas (cash flow statement) merupakan informasi penerimaan dan pengeluaran kas baik yang berasal dari aktifitas operasional, investasi dan pendanaan pada suatu periode tertentu.
- Catatan atas laporan keuangan (notes of financial statement) merupakan informasi tambahan yang diungkapkan dalam keempat komponen laporan di atas yang mengungkapkan seluruh prinsip, prosedur, metode, dan teknik yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut.

2) Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan (IAI, 2007:98)

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan. Laporan keuangan juga harus menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang diberdayakan kepadanya.



Laporan keuangan yang dibuat haruslah memenuhi beberapa kriteria agar bisa dikatakan baik, diantaranya :

- 1) Relevan, yaitu informasi yang dijadikan harus ada hubungan dengan pihak-pihak yang memerlukan untuk mengambil keputusan
- 2) Dapat dimengerti, artinya laporan keuangan yang disusun berdasarkan secara jelas dan mudah dipahami oleh para pemakainya.
- 3) Daya uji, artinya laporan keuangan yang disusun berdasarkan konsep-konsep dasar akuntansi yang dianut sehingga dapat diuji kebenarannya oleh pihak lain.
- 4) Netral, artinya laporan keuangan yang disajikan bersifat umum, objektif, dan tidak memihak pada kepentingan pemakai tertentu.
- 5) Tepat waktu, artinya laporan keuangan dilaporkan tepat pada waktunya.
- 6) Daya banding, artinya perbandingan laporan dapat diadakan dengan baik antara laporan perusahaan dalam tahun tertentu dengan tahun sebelumnya atau dibandingkan dengan perusahaan sejenis pada tahun yang sama.
- 7) Lengkap, artinya laporan keuangan yang disusun harus memenuhi syarat-syarat diatas sehingga tidak menyesatkan pembaca.

3) Manfaat Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2012:5), bahwa manfaat laporan keuangan adalah dengan laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang”.

Manfaat dari adanya laporan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses pengambilan keputusan demi kemajuan perusahaan di masa yang akan datang.



Ada dua pihak yang bisa memperoleh manfaat dari laporan keuangan, yaitu :

1) Internal

Pihak yang dimaksud adalah para karyawan dan pihak manajemen. Bagi karyawan karena dapat tercermin laba rugi dari perusahaan sehingga dapat diketahui jika laba maka seberapa besar yang diberikan kepada karyawan dalam bentuk bonus, insentif, dll.

Sedangkan bagi pihak manajemen sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dimasa mendatang.

2) Eksternal

Laporan keuangan berguna bagi pihak eksternal diantaranya investor, pemerintah, calon kreditur, dan pihak-pihak lainnya. Untuk pihak eksternal seperti investor, pemerintah, calon debitur dan pihak-pihak lainnya. Untuk pihak investor akan mempengaruhi dalam hal pelaporan pajak perusahaan. Dan untuk kreditur akan mempengaruhi pemberian kredit kepada perusahaan.

b. Analisis Laporan Keuangan

1) Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan menyajikan banyak informasi mengenai kinerja manajemen dan bagaimana kesehatan perusahaan. Namun didalam laporan keuangan masih terdapat banyak kekurangan dalam penyajiannya, maka dari itu penting untuk dilakukannya analisis atas laporan keuangan tersebut sehingga laporan keuangan yang digunakan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan secara maksimal.

Menurut Munawir (2010:35), analisis laporan keuangan adalah analisis yang terdiri penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.



Menurut Wild (2005 : 3) mendefinisikan bahwa laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

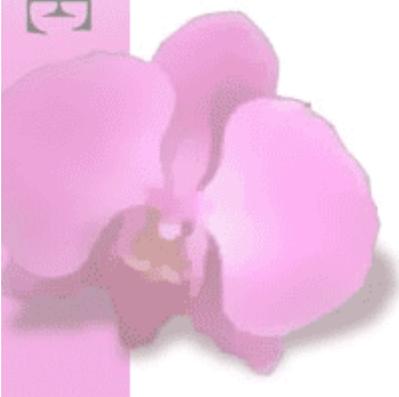
Menurut Harahap, Sofyan Syafri (2009:190), analisis laporan keuangan menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan, prestasi kerja, dan kinerja perusahaan dari periode sebelumnya, saat ini, dan masa yang akan datang yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2) Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap, Sofyan Syafri (2009:195), ada 10 tujuan dari analisis laporan keuangan, diantaranya :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dalam laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak dalam laporan keuangan secara umum.
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan



dengan komponen internal laporan keuangan maupun dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.

5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi peningkatan
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
7. Dapat memberikan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik kondisi keuangan, hasil kerja, struktur keuangan, dan sebagainya.
10. Memprediksikan potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

c. Analisis Rasio Keuangan

1) Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Irawati (2005 : 22) rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu , ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi.



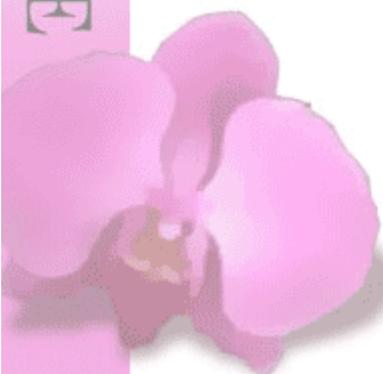
Menurut Sri Indrawati (2010:71), analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi atau kombinasi dari keduanya.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah analisis untuk mengukur suatu kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu dan hubungan antara pos-pos tertentu dalam neraca dan laporan laba rugi ataupun kombinasi dari keduanya.

2) Macam-macam Rasio Keuangan

Menurut Indrawati (2010:74), rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan ada beberapa macam, diantaranya :

- a. Short Term Liquidity Analysis (Analisis Likuiditas Jangka Pendek) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek
- b. Cash Flow Analysis (Analisis Arus Kas) menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas dalam satu periode yang dibedakan menurut aktifitas yang dilakukan, operasi, investasi, dan pendanaan.
- c. Operating Performance Analysis (Analisis Kinerja Operasi) digunakan untuk mengukur efisiensi operasi perusahaan atau menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.
- d. Assets Utilization Analysis (Analisis Pemanfaatan Aktiva) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas pemanfaatan setiap aktiva yang dimiliki perusahaan.
- e. Capital Structure Analysis (Analisis Struktur Modal) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi



kewajiban jangka panjang atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang.

Menurut Hanafi (2003:75), analisis rasio bisa dikelompokkan dalam 5 macam kategori, yaitu :

a. Rasio Likuiditas

Yaitu mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya.

Dua rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah rasio lancar dan rasio quick.

b. Rasio Aktifitas

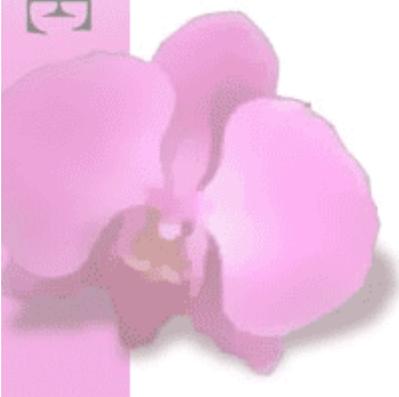
Yaitu mengukur sejauh mana efektifitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktifitas ase. Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktifitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Empat rasio yang digunakan adalah rata-rata umur piutang , perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, dan perputaran total aktiva.

c. Rasio Solvabilitas

Yaitu mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Dikatakan tidak solvabel apabila Total Hutangnya lebih besar dari Total Asetnya. Beberapa rasio yang dihitung yaitu rasio total hutang terhadap total aset, rasio hutang-modal saham, rasio times interset earned, dan rasio fied charges coverage.

d. Rasio Profitabilitas

Yaitu melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Beberapa rasio yang dihitung adalah profit margin, return on total asset (ROA), dan return on equity (ROE).



e. Rasio Pasar

Yaitu melihat perkembangan nilai perusahaan terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang dihitung adalah PER (Price Earning Ratio), Dividen yield dan pembayaran dividen (dividend payout).

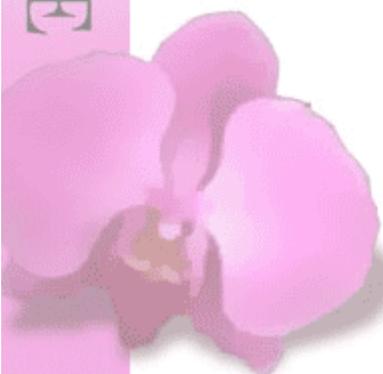
3) Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut tersebut menurut Brigham dan Houston (2006 : 178), manfaat rasio keuangan bagi ketiga kelompok utama sebagai berikut :

- a. Manajer, yang menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan kemudian meningkatkan operasi perusahaan
- b. Analis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio-rasio untuk membantu memutuskan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya
- c. Analis saham, yang tertarik pada efisiensi, risiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Menurut Harahap (2006: 298), analisis rasio mempunyai keunggulan atau manfaat, antara lain :

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Rasio merupakan pengganti yang sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Rasio mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- d. Rasio sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (z-score).
- e. Rasio menstandarisir size perusahaan.



- f. Dengan rasio lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau time series.
- g. Dengan rasio lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Sebagai alat analisis keuangan, analisis rasio keuangan juga memiliki keterbatasan atau kelemahan. Menurut Syahyunan (2004 : 82-83) ada beberapa keterbatasan atau kelemahan analisis rasio keuangan.

- a. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
- b. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan.
- c. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.
- d. Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan hasil manipulasi.

d. Kinerja Keuangan

1). Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja menurut Indra Bastian (2006:274) adalah gambaran pencapaian pelaksanaan program kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi.



Menurut Irfham Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana danj ugauntuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Analisis keuanganakan membantu dalam menilai prestasi manajemen di masa lalu dan prosepeknya di masa depan. Dengan menganalisis prestasi keuangan, seorang analis keuangan akan dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan kedalam setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Dari sudutpandang investor, analisis laporankeuangan digunakan untuk memprediksi masa depan. Sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan sebagai titik awal utnuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa di masa depan. (Brigham, Houston, 2001 : 114)

2). Tujuan Penilaian Kinerja

Tentunya kinerja tidak dilakukan begitu saja tanpa adanya tujuan. Penilaian kinerja dilakukan atas dasar untuk mengukur bagaimana kinerja di



dalam perusahaan apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak sesuai. Penilaian kinerja juga untuk memotivasi karyawan agar bekerja untuk mencapai apa yang ditargetkan oleh perusahaan.

Menurut Mulyadi (2001 : 420), tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan hasil dan tindakan yang diinginkan.

Menurut Munawir (2010:167), ada empat tujuan dilaksanakannya pengukuran kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

- a. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus diselesaikan pada saat ditagih.
- b. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, kewajiban keuangan, yang dimaksud mencakup keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktivas atau modal secara produktif.
- d. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya sehingga tetap satbil. Kemampuan yang dimaksud diukur dari kemampuan perusahaan membayar pokok hutang dan beban bunga tepat pada waktunya.



e. **Kebangkrutan**

1). **Pengertian Kebangkrutan**

Menurut Toto (2011:332), kebangkrutan (bankruptcy) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan.

2). **Indikator Kebangkrutan**

Salah satu indikator yang dipakai untuk mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan adalah indikator keuangan. Kebanyakan penyebab kebangkrutan dimulai dari adanya kesulitan keuangan. Ini diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Menurut Darsono dan Ashari (2005), menyatakan secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor-faktor internal yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan yaitu:

- Manajemen yang tidak efisien

Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisienan ini diakibatkan oleh



pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.

- Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki

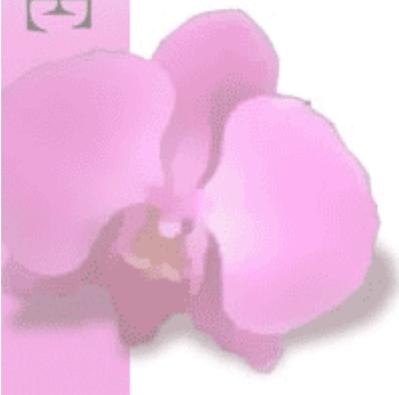
Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang mengganggu terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.

- Moral hazard oleh manajemen

Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan dapat berupa manajemen yang korup atau memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

Sedangkan, faktor-faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan adalah sebagai berikut:

- Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari atau berpindah sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan.
- Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi.
- Faktor debitor juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitor tidak melakukan kecurangan. Terlalu banyak piutang yang diberikan kepada debitor dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva mengganggu yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan.
- Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya



persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik lagi kepada pelanggan.

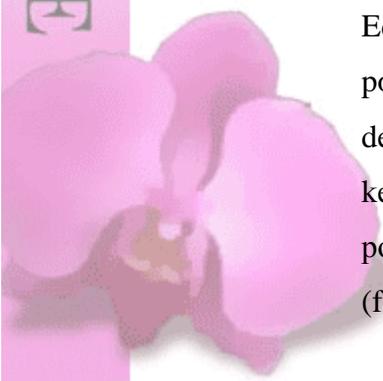
- Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Kasus perkembangan pesat ekonomi Cina yang mengakibatkan tersedotnya kebutuhan bahan baku ke Cina dan kemampuan Cina memproduksi barang dengan harga yang murah adalah contoh kasus perekonomian global yang harus diantisipasi oleh perusahaan.

3). Prediktor Kebangkrutan

Ada beberapa teknik dalam menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan yaitu dengan model Altman.

Model Altman merupakan salah satu analisis keuangan yang telah banyak digunakan di Amerika Serikat yang merupakan pengembangan dari analisis multidiskriminan yang menggabungkan efek beberapa variabel dalam modelnya.

Rasio keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja perusahaan termasuk informasi tentang prediksi potensi kebangkrutan yang berguna bagi banyak pihak, terutama bagi pihak kreditur dan investor. Pada tahun 1968, Edward.I Altman memberikan formula yang berfungsi untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Altman melalui percobaannya dengan mengambil sampel terhadap perusahaan yang telah mengalami kebangkrutan bahwa rasio keuangan tertentu mempunyai “predictive power” dibanding yang lainnya dalam meramalkan kesulitan keuangan (financial distress) dan kebangkrutan. Altman telah menemukan lima rasio

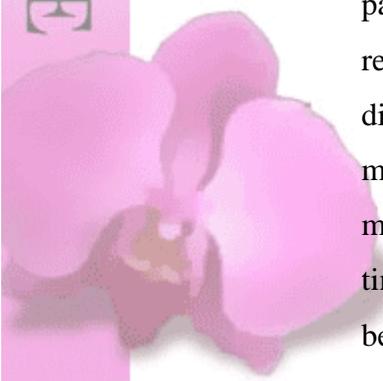


keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan yang dikenal dengan Z Score.

Dalam penelitiannya, Altman menggunakan sampel 33 pasang perusahaan yang pailit dan tidak pailit dengan model yang disusunnya secara tepat dan mampu mengidentifikasi 90 persen kasus kepailitan pada satu tahun sebelum kepailitan terjadi. Dalam proses penentuan Z-Score Altman menggunakan teknik statistical dengan menggunakan Multiple Discriminant Analysis. Multiple Discriminant Analysis (MDA) dapat dipergunakan untuk mengetahui variabel-variabel penciri yang membedakan kelompok populasi yang ada, juga dapat dipergunakan sebagai kriteria pengelompokan. MDA secara umum adalah $Z = V_1(X_1) + V_2(X_2) + \dots + V_n(X_n)$ dimana V_1 dan V_2 adalah parameter (weights) sedangkan $X_1, X_2 \dots X_n$ merupakan rasio-rasio keuangan yang berkontribusi pada model prediksi.

Dengan mendasarkanke pada rasio keuangan tersebut, Z-score Model Altman berhasil dipergunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan kedalam kelompok yang mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk bangkrut atau kelompok perusahaan yang kemungkinan mengalami bangkrut rendah. Z-score Model Altman memungkinkan untuk memperkirakan kebangkrutan sampai dua tahun sebelum kepailitan terjadi.

Kelemahan dari model ini adalah tidak ada rentang waktu yang pasti kapan kebangkrutan akan terjadi setelah hasil Z-score diketahui lebih rendah dari standar yang ditetapkan. Model ini juga tidak dapat mutlak digunakan karena adakalanya terdapat hasil yang berbeda jika kita menggunakan obyek yang berbeda. Meskipun demikian, penggunaan metode Altman dapat digunakan oleh perusahaan untuk melakukan tindakan-tindakan pencegahan (early warning) apabila terindikasi sudah berada pada kondisi menuju kebangkrutan.



Menurut Indrawati, Sri (2010), Untuk perusahaan yang tidak *go public*, maka tidak mempunyai nilai pasar dan Altman menggunakan nilai buku sebagai salah satu komponen dalam mengganti nilai pasar dalam variable X4, sehingga formulasinya sebagai berikut: $Z\text{-Score} = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,42X + 0,997X5$

Kategori kesehatan dapat digolongkan menjadi tiga golongan tingkat kesehatan menurut hasil yang diperoleh dari perhitungan Z-Score perusahaan **tidak go public**, yaitu

- Sehat apabila nilai $Z > 2,90$
- Rawan atau kritis apabila nilai $Z 1,20 - 2,90$
- Tidak sehat (bangkrut) apabila nilai $Z < 1,20$

Untuk perusahaan yang *go public* mempunyai formula sebagai berikut : $Z\text{-Score} = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,8X4 + 1,0X5$

Kategori kesehatan dapat digolongkan menjadi tiga golongan tingkat kesehatan menurut hasil yang diperoleh dari perhitungan Z-Score perusahaan **go public**, yaitu :

- Sehat apabila nilai $Z > 2,99$
- Rawan atau kondisi kritis apabila nilai $Z 1,81 - 2,99$
- Tidak Sehat (bangkrut) apabila nilai $Z < 1,81$

Keterangan Formula :

$X1 = (\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}) / \text{Total Aktiva}$

$X2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aktiva}$

$X3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak} / \text{Total Aktiva}$

$X4 = \text{Nilai pasar modal saham} / \text{Nilai buku hutang}$

$X5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aktiva}$

Dimana penjelasan dari masing-masing formula adalah sebagai berikut :

➤ $X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$(\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}) / \text{Total Aktiva}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Working Capital merupakan selisih antara current asset dan current liabilities.

➤ $X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$
(Laba Ditahan/Total Aktiva)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Parameter ini berguna untuk mengukur apakah laba secara kumulatif mampu untuk mengimbangi total aktiva perusahaan.

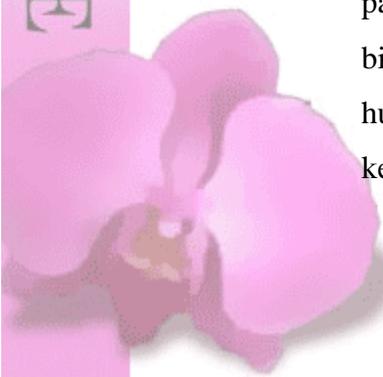
➤ $X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$
(Laba sebelum bunga dan pajak/Total Aktiva)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

➤ $X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Total Debt}$
(Modal saham/Total kewajiban)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

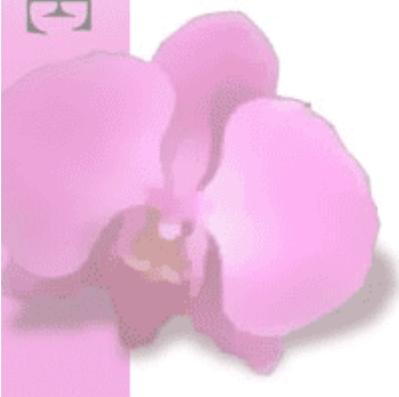
➤ $X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$
(Penjualan/Total Aktiva)



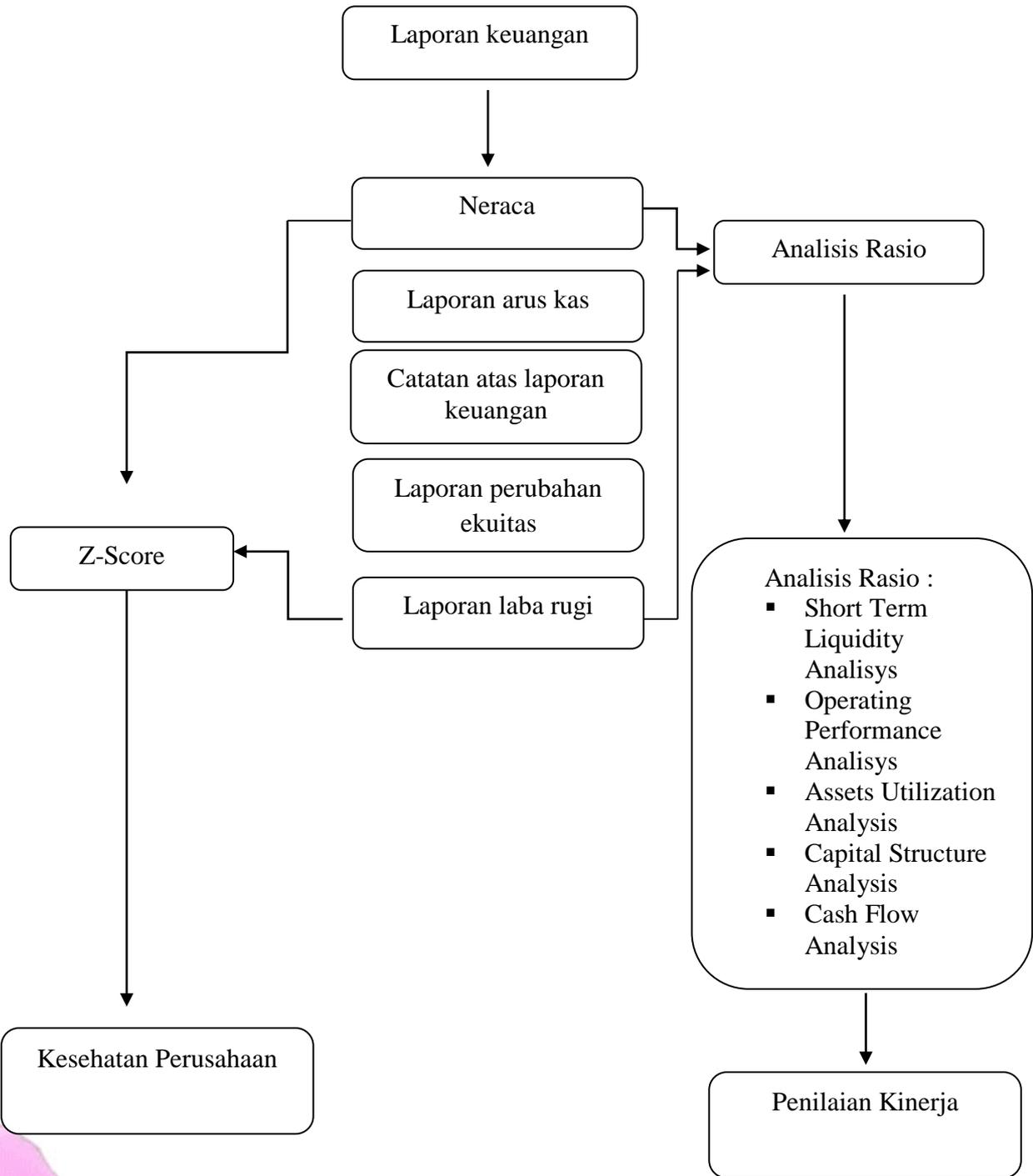
Disebut juga dengan *assets turnover* dan biasanya dipergunakan untuk mengukur tingkat efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

Kategori kesehatan dapat digolongkan menjadi tiga golongan tingkat kesehatan menurut hasil yang diperoleh dari perhitungan Z-Score, yaitu :

- Sehat apabila nilai $Z > 2,99$
- Rawan atau kondisi kritis apabila nilai Z 1,81 – 2,99
- Tidak Sehat (bangkrut) apabila nilai $Z < 1,81$



f. Model Teori



Keterangan :

Berdasarkan model teori diatas, penelitian ini menggunakan analisis laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan tersebut dikeluarkan oleh perusahaan semen yang telah terdaftar di BEI. Selanjutnya, hasil dari analisis laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba rugi akan digunakan untuk menganalisis rasio keuangan dan analisis Z-Score. Analisis itu terdiri dari short term liquidity analysis, operating performance analysis, assets utilization analysis, dan capital structure analysis digunakan untuk penilaian kinerja keuangan dalam perusahaan. Sedangkan analisis Z-Score digunakan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan.

